

Membaca Teori *Wahdat al-Wujud* Ibnu Arabi sebagai Keberpihakan pada Ekologi

Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo¹, Verin Jasmin Sonlay²
Mahasiswa Magister Filsafat UGM¹, Penulis Independen²
rolintaneo0402@gmail.com¹, verinjasmy2211@gmail.com²

Abstrak

Kerusakan ekologi merupakan masalah global yang hingga kini rutin diperbincangkan, tetapi juga serentak diupayakan untuk ditanggulangi. Masalah ini bisa dilihat juga sebagai imbas langgengnya paham antroposentrisme. Berangkat dari keprihatinan atas masifnya kerusakan alam, maka tulisan ini dimaksudkan untuk menggugat kembali dominasi manusia atas alam berdasarkan tawaran perspektif dari Ibnu Arabi tentang *wahdat al wujud* sebagai cara berpikir baru untuk manusia membangun relasi dengan alam. Relasi itu hendaknya menjadi relasi yang sama atau setara, yang di dalamnya mengupayakan adanya penghargaan pada alam (tanah, laut, hutan, gunung, dan lainnya) yang darinya manusia dan segenap makhluk lainnya memperoleh kehidupan. Dua perspektif ini akan ditampilkan secara utuh dengan maksud sebagai suatu bentuk kontribusi akademis dalam mengupayakan penghentian atau setidaknya meminimalisir eksploitasi atas alam yang begitu masif.

Kata Kunci:

Antroposentrisme; ekologi; Ibnu Arabi; *Wahdat al Wujud*

Pendahuluan

Salah satu tantangan global di abad ini yakni kerusakan ekologi yang begitu masif, dan hal tersebut cukup memberi pengaruh bagi stabilitas kehidupan manusia. Contoh yang masih aktual dan terus dibahas dalam konteks Indonesia akan persoalan ekologi yakni banjir di wilayah Sumatera (khususnya Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Aceh) yang hingga saat ini merenggut banyak korban jiwa (hampir seribu orang) dan dampak bagi ekologi itu sendiri.

Menurut data dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, banjir di Sumatera tidak

hanya soal masalah aktivitas siklon yang menyebabkan besarnya curah hujan, tetapi juga terjadi karena aktivitas ilegal dan beroperasinya banyak perusahaan yang memiliki izin pemerintah. Akibatnya. Hutan dilibas atau dibabat habis-habisan. Tercatat sudah 889.125 hektar lahan di wilayah Sumatera (termasuk hutan dan daerah sungai) yang mengalami kerusakan akan

aktivitas perusahaan dan aktivitas ilegal lainnya di sekitar wilayah hutan dan sungai.¹

Data kasus yang kami uraikan di atas hanyalah satu kasus. Sesungguhnya masih ada banyak kasus lain yang menyebabkan ekologi menjadi rusak. Melalui contoh kasus ini, kami hendak memperlihatkan bagaimana cara pandang manusia terhadap alam. Tidak menutup kemungkinan bahwa manusia masih menganggap diri sebagai pusat utama kehidupan dalam ekologi.

Cara pandang yang cenderung antroposentris ini yang sesungguhnya harus dilawan atau setidaknya diubah. Antroposentris memang sangat berpengaruh oleh karena manusia ditempatkan sebagai entitas tertinggi, yang selanjutnya dianggap memiliki hak untuk mengeksploitasi alam. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan yang diputuskan kerap kali hanya untuk kepentingan manusia ketimbang memikirkan bagaimana dampak dari kerusakan ekologi untuk jangka waktu yang panjang.² Perilaku yang sangat sewenang-wenang ini pada gilirannya menciptakan krisis ekologi. Krisis ekologi itu sendiri menunjukkan bahwa alam yang kita diami atau huni ini sementara terluka. Alam sedang mengalami kerusakan hebat, kerusakan yang total, bahkan tidak menutup kemungkinan alam bergerak menuju kepada kehancurannya. Tidak hanya itu, baik spesies seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan juga banyak yang terancam punah karena tempat dimana mereka hidup telah dirampas oleh manusia karena proyek-proyek ambisiusnya.³

Terhadap fenomena ini, maka bagi kami menarik untuk kemudian kita

merekonstruksi pemikiran Ibnu Arabi tentang *wahdat al wujud* dan implikasinya bagi ekologi. Secara sederhana, *wahdat al wujud* kerap dipandang sebagai kesatuan wujud antara Tuhan, manusia dan alam. Tetapi dalam kesatuan wujud ini ada garis hierarki yang jelas dimana Tuhan adalah entitas tertinggi serta yang melingkupi semua yang ada. Maka dalam hal ini juga, bisa disimpulkan jikalau manusia dan alam adalah pantulan dari Tuhan yang mengadakan eksistensi manusia dan alam.⁴

Berangkat dari perspektif ini, maka dalam hemat kami, karena manusia dan semesta adalah bagian dari citra Tuhan, maka kepedulian pada ekologi juga adalah tanggung jawab manusia karena ekologi dalam hal ini tidak dipandang sebagai lawan manusia tetapi merupakan bagian dari hidup manusia. Dalam jalinan relasi sebagai pantulan atau citra dari Tuhan, maka keduanya hadir untuk menyatakan kemuliaan Tuhan berdasarkan fungsi masing-masing. Tidak ada yang dianggap paling mendominasi. Masing-masing ada untuk melengkapi.

Jika pun nanti dalam gagasan Arabi ada semacam tuduhan teologis karena terkesan simplistik dalam hal Tuhan disamakan dengan alam dan manusia, tetapi kami akan mencoba menunjukkan sedikit pembelaan atas pemikiran Arabi ini. Sebab jika ditelusuri lebih mendalam, *wahdat al wujud* mempunyai kekayaan gagasan yang bisa mendorong perubahan paradigma yang selama ini cenderung antroposentris bergeser ke biosentris yang menghargai keutuhan segenap ciptaan dalam kosmos. Kerusakan ekologi adalah masalah abad ini dan perlu dipikirkan banyak kebijakan

¹ "WALHI Desak Kementerian Kehutanan Tindak Aktivitas Ilegal Dan Cabut Perizinan Berusaha Perusahaan Penyebab Banjir Sumatera," *WALHI* (Jakarta), 9 Desember 2025, <https://www.walhi.or.id/walhi-desak-kementerian-kehutanan-tindak-aktivitas-ilegal-dan-cabut-perizinan-berusaha-perusahaan-penyebab-banjir-sumatera>.

² Bagus Budi Priyono, "Biosentrisme Dan Ekosentrisme: Alternatif Pandangan Filsafat Lingkungan Terhadap

Krisis Alam Di Era Antroposentrisme," *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 2 (2025): 286.

³ Jan Sihar Aritonang (Penyunting), *Teologi-Teologi Kontemporer* (BPK Gunung Mulia, 2018), 203.

⁴ Afandi, "Pemikiran Ibnu 'Arabi Tentang Hakekat Wujud," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, no. 41 (1990): 31, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.1990.041.31-54>.

tetapi juga kajian teoretis untuk merekonstruksi cara pandang antroposentris.

Metode Penelitian

Metode yang kami gunakan dalam tulisan ini adalah metode studi pustaka. Artinya, berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian yang akan kami bahas. Literatur-literatur yang ada itu yang kemudian akan dielaborasi lebih lanjut untuk bisa menghasilkan suatu artikel itu sesuai dengan topik kajian.

Isi atau Pembahasan

1. Profil Singkat Ibnu Arabi

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Arabi al-Hatimi al-tai atau yang dikenal luas dengan sapaan Ibn Arabi lahir pada tanggal 26 Januari 1165 (17 Ramadhan) di Murica, sebuah kota di Spanyol. Al-Hatimi al-tai yang ada pada namanya itu menunjukkan bahwa Arabi itu asalnya dari suku kuno Al-Tai. Ia adalah seorang penyair, penulis, filsuf, dan mistikus yang hebat. Ia berasal dari keluarga terpandang dan saleh. Arabi juga dikenal sebagai seorang sufi atau mistikus besar atau Syekh Akbar.⁵

Bidang studinya meliputi teologi, filsafat, pemurnian batin, dan mistisisme. Ia sendirilah yang mendefinisikan mistisisme dan mendorong orang lain untuk mengikutinya. Ia mempelajari hukum Islam, filsafat Islam, dan ilmu-ilmu Islam dari banyak guru di Andalusia dan Afrika. Rasa ingin tahunya akan ilmu pengetahuan membawanya melakukan perjalanan ekstensif dari Spanyol ke Maroko untuk mempelajari semua cabang ilmu pengetahuan Islam.⁶

Pada tahun 1201, ia pergi ke Mekah untuk berziarah dan tinggal di sana untuk belajar

dan mengajar. Ia juga berkelana ke negara-negara Arab lainnya dan meraih ketenaran yang tak terhitung jumlahnya sebagai seorang guru, pemikir, dan wali yang termasyhur. Ibn Arabi menulis sebagian besar bukunya selama tinggal di Mekah dan Damaskus. Tidak ada informasi pasti tentang tulisan-tulisannya, tetapi Kausar & Mehmood, mengutip apa yang dikatakan Arabi bahwa ia sendiri telah menulis sekitar 300 buku. Dalam perkembangannya, para ahli telah memeriksa sebanyak 864 karya Ibn Arabi dan dari sekian banyak karyanya, 400 karya dianggap sebagai yang asli atau autentik ditulis oleh Ibnu Arabi. Arabi meninggal pada 28 *Rabi' al-Awwal* 638 H, atau bertepatan dengan tanggal 16 November 1240 M di Damaskus, Suriah.⁷

2. Corak Pemikiran Ibnu Arabi

Ibnu Arabi dikenal sebagai seorang pemikir Islam dan juga seorang sufi/tasawuf. Menurut kami, corak pemikirannya sebagai seorang sufi atau tasawuf menjadi penting untuk diperhatikan karena memiliki implikasi yang cukup besar bagi pengembangan keseluruhan bangunan teori atau pemikirannya, terutama tentang *wahdat al wujud*.

Tasawuf sendiri menurut Arabi sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Harun Al Rasyid dipahami sebagai sebuah ajaran moral yang membawa jiwa manusia menuju tingkatan paling sempurna, serta mencapai kearifan hidup atau menjadi fana dalam sebuah realitas yang mutlak.

Lebih lanjut, menjadi seorang sufi akan membawa manusia pada kesadaran bahwa baik dirinya, dan juga alam semesta adalah pantulan atau nisbi dari yang ilahi. Dalam tampilan sebagai citra Ilahi, seorang sufi mengemban Amanah untuk terus tampil

⁵ Samina Kausar & Muhammad Tariq Mehmood, "Mystic Thoughts of 'Ibn Arabi': A Critical Review," *Al-Ehsan* 13, no. 1 (2020): 3–4.

⁶ Kausar, "Mystic Thoughts of 'Ibn Arabi': A Critical Review," 4.

⁷ Kausar, "Mystic Thoughts of 'Ibn Arabi': A Critical Review," 4.

menjadi insan yang dekat dengan yang Ilahi.⁸ Maka bisa dikatakan bahwa jalan seorang sufi adalah jalan keheningan, jalan penyangkalan diri, dan juga jalan menjumpai yang Ilahi.

Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang epistemologinya, tasawuf sendiri sebagaimana yang dikutip Ibnu Ali dijelaskan sebagai salah satu sumber dan jalan pengetahuan. Sebagai sumber dan jalan pengetahuan maka ilmu tasawuf bisa hadir sebagai sarana mencapai kebenaran. Sekalipun demikian, indra dan akal yang adalah sarana mencapai kebenaran itu juga memiliki keterbatasan.⁹

Dalam hal ini, ruang gerak dari indra itu sendiri masih terbatas pada hal-hal yang sifatnya kelihatan atau sebagai fenomena. Sedangkan akal, sekalipun ruang geraknya melampaui indra, karena bisa menjangkau hal yang sifatnya sangat abstrak, tetapi akal belum mampu tiba atau menjangkau ruang-ruang yang sifatnya transenden. Ruang-ruang transenden itu hanya bisa dijangkau oleh intuisi.¹⁰

Sekalipun ada keterbatasan dalam diri seorang sufi, tapi itu tak menjadi alasan untuk dirinya mundur. Pengalamanlah yang kemudian membentuk tekad setiap sufi untuk terus berjalan mendekat kepada yang Ilahi. Pengalaman setiap sufi itu berbeda dan sangat otentik tetapi tujuannya tetap sama yakni menuju kepada yang Ilahi. Hal ini dirumuskan Arabi secara apik, sebagaimana yang nanti dikutip oleh Al Rasyid:

“Sesungguhnya jalan itu bermacam-macam, dan jalan menuju yang *haq* hanyalah satu, serta yang menjalani jalan *haq* adalah satu; karena jalan yang *haq* adalah satu dan yang sesungguhnya berbeda hanyalah bentuknya

yang disebabkan perbedaan orang yang menjalaninya, baik dari kesederhanaan, tabiat dan kecenderungannya, demikian pula ketekunan dan kemalasannya, serta kekuatan rohaninya dan kelemahannya, keteguhan niat serta kecenderungannya, kebenaran arah dan kesalahannya. Maka dari mereka ada yang mengumpulkan untuk dirinya, dan dari mereka juga ada yang sebahagian dapat mensifati sifat sifat tersebut”.¹¹

Pernyataan Arabi ini lagi-lagi menegaskan tentang jalan sunyi seorang sufi yang melawan arus, dalam artian melepaskan banyak kemelekatan dalam dirinya, untuk selanjutnya menyadari tentang martabata luhur dirinya sebagai citra Tuhan. Mendekat kepada yang Ilahi adalah panggilan jiwa yang mahal harganya, tak dapat ditawar dengan rupa-rupa kesenangan duniawi dan hal-hal duniawi lainnya.

3. Pemikiran Ibnu Arabi tentang *Wahdat al-Wujud*

Bisa dikatakan bahwa konsep *wahdat al wujud* adalah salah satu gagasan khas Ibnu Arabi. *Wahdat al wujud* bisa diterjemahkan secara literal sebagai kesatuan wujud. Menurut catatan Fauzan Naif dalam orasi Guru Besarnya bertajuk “Menelusuri Jejak Langkah Ibn ‘Arabi di Tanah Jawa *KULU SEIN WAJEHAHU* (Telaah Atas Serat Centhini)”, dijelaskan bahwa paham ini adalah lanjutan dari paham *hulul* dimana *nasut* yang ada di dalam *hulul* itu dibaca secara berbeda oleh Arabi. Sehingga jadinya *khalq* adalah makhluk dan *lahut* menjadi *haq* (Khalik/Tuhan).¹²

Lebih lanjut, baik *khalq* dan *haq* adalah dua aspek terpenting yang membentuk entitas sesuatu. *Khalq* dan *haq* merupakan sinonim

⁸ Hamzah Harun Al Rasyid, *Pandangan Sufistik Ibnu ‘Arabi: Studi Tentang Wahdat Al Wujud Dan Pantheisme* (Alauddin University Press, 2021), 12.

⁹ Ibnu Ali, *MI’RAJ SUFI: Tangga Emanasi Ibnu Arabi Menuju Wahdatul Wujud* (UIM Press, 2020), 93.

¹⁰ Ali, *MI’RAJ SUFI: Tangga Emanasi Ibnu Arabi Menuju Wahdatul Wujud*, 94.

¹¹ Al Rasyid, *Pandangan Sufistik Ibnu ‘Arabi: Studi Tentang Wahdat Al Wujud Dan Pantheisme*, 18.

¹² Fauzan Naif, “Menelusuri Jejak Langkah Ibn ‘Arabi Di Tanah Jawa *KULU SEIN WAJEHAHU* (Telaah Atas Serat Centhini),” Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, 6.

dari *al-'ardl* (*accident*) dan *al-jauhar* (*substance*), dan dari *al-dhahir* (lahir, luar) dan *al bathin* (batin, dalam). Dalam terang pemahaman ini, tiap wujud atau yang ada itu memiliki dua aspek utama yakni, aspek luar (*al-'ardl* dan *al-khalq*) yang memiliki sifat makhluk, serta aspek dalam (*al-jauhar* dan *al-haq*) yang di dalamnya ada sifat ketuhanan. Maka bisa disimpulkan bahwa pada tiap wujud ada dua aspek sekaligus yakni sifat ketuhanan dan makhluk, tetapi aspek batin atau dalam itu martabatnya lebih tinggi dibandingkan dengan aspek luar.¹³

Dalam terang pemahaman ini, kemudian kita akan dibawa masuk untuk memahami kedalaman berpikirnya Arabi tentang tahap-tahapan emanasi. Secara prinsipil, paham ini hendak menegaskan bahwa wujud yang sesungguhnya tidak lain adalah wujud Tuhan itu sendiri, sedangkan wujud makhluk dalam hal ini manusia, dan wujud alam yang empiris itu adalah yang nisbi, khayal atau pantulan dari wujud Tuhan. Dengan demikian, bisa juga dikatakan bahwa semua yang ada di semesta ini semata-mata terjadi karena hak prerogatif Tuhan.¹⁴

Poin ini lebih terang dijelaskan oleh Arabi dalam karyanya *Fusus Al-Hikam* yang diterjemahkan oleh Titus Burckhardt ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Wisdom of The Prophets* yang menegaskan bahwa segala sesuatu bermula dari Tuhan. Tuhan menciptakan dunia dari kondisi yang tak terbentuk dan tak ber-anugerah, diandaikan seperti cermin yang belum terpoles sama sekali. Aktivitas penciptaan itu menjadi menjadi penegas bahwa Yang Ilahi kini mulai merealisasikan tujuannya.

Wadah ciptaan terbentuk, dan dalam wadah itu pada gilirannya akan menampilkan realitas murni itu sendiri, yakni Tuhan.¹⁵

Dalam aspek ontologisnya, satu-satunya wujud mutlak itu adalah Tuhan sendiri sedangkan yang lain yang ada selain Tuhan itu sifatnya *adam* atau tiada. Sedangkan dari aspek epistemologinya, wujud itu bisa bermakna menemukan, dalam hal ini menemukan Tuhan yang dialami oleh setiap orang yang menempuh jalan tasawuf (*al-kashf*). Mereka yang menempuh jalan ini menemukan dan mengalami Tuhan dalam diri mereka dan kosmos.¹⁶

Untuk paham wujud sendiri bagi Arabi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Irfan Riyadi, ada tiga kategori dari ontologi wujud itu sendiri, yakni: 1). Yang ada dalam zatnya sendiri atau entitasnya, wujudnya dan mustahil tiada. Ialah penyebab dari segala sesuatu yang ada atau eksis. Karena ia mustahil tiada dan absolut, maka bagi Arabi, Dia adalah Tuhan (*al wujud, al Mutlaq*). 2). Sedangkan wujud ada berikut yakni yang diadakan oleh Tuhan. Karena diadakan oleh Tuhan, maka ia terbatas (*al wujud, al muqayyad*). Yang masuk dalam kategori kedua ini adalah seluruh hal yang ada di alam semesta ini, termasuk juga manusia. 3). Yang berikutnya adalah yang tidak memiliki wujud tetapi yang tidak pula *adam* atau tiada, tidak bersifat *huduth* dan tidak pula bersifat *qidam*.¹⁷

Tuhan adalah penyebab dari segala yang ada dan yang berwujud. Dari situ kemudian, penting untuk menilik lagi tahapan emanasi berikutnya yakni Insan Kamil. Insan Kamil ini bisa dimaknai sebagai salah satu cara penyingkapan diri Tuhan melalui *asma* dan sifatnya, yang terlihat melalui *Nur* yang

¹³ Naif, "Menelusuri Jejak Langkah Ibn 'Arabi Di Tanah Jawa KULU SEIN WAJEHAHU (Telaah Atas Serat Centhini)," 6.

¹⁴ Muhammad Irfan Riyadi, *Manunggaling Kawulo Gusti: Konsep Wahdat Al Wujud Dalam Genealogi Theosofi Ibn 'Arabi & R. NG. Ronggowarsito*, (STAIN Ponorogo Press, 2014), 33.

¹⁵ Titus Burckhardt (Translated), *The Wisdom of The Prophet (Fusus al-Hikam)*, (Beshara Publications, 1975).

¹⁶ Riyadi, *Manunggaling Kawulo Gusti: Konsep Wahdat Al Wujud Dalam Genealogi Theosofi Ibn 'Arabi & R. NG. Ronggowarsito*, 35.

¹⁷ Riyadi, *Manunggaling Kawulo Gusti: Konsep Wahdat Al Wujud Dalam Genealogi Theosofi Ibn 'Arabi & R. NG. Ronggowarsito*, 36.

memancar dari Tuhan sebagai sebuah realitas pertama dari *Uluhiyyah* dalam ketunggalan kekuasaan-Nya serta juga *Rububiyyah* dalam ketunggalan mengatur dan memelihara serta menjaga kesempurnaan alam semesta.¹⁸

Pandangan tentang Insan Kamil Arabi pada tahap selanjutnya disejakarkan dengan ajaran mengenai *Al-Hallaj* yang memuat pokok bahasan *Nur al Muhammady* atau Hakekat Muhammad, yang sesungguhnya adalah pancaran pertama dari Zat Tuhan yang bersifat *Qadim*. Nur Muhammad dalam pandangan sufistik dipahami sebagai *Ruh al Ilahy*, yang dihembuskan dari diri Tuhan sendiri.¹⁹

Proses ini adalah bagian dari tahapan emanasi. Atau jika mau disederhakan, tahapan emanasi itu bisa diuraikan dalam langkah-langkah berikut, dimana Tuhan menjadi sumber pengada dari segala realitas dan wujud dan turun kepada: 1). Nur Muhammad, sebagai pancaran pertama dari wujud Tuhan. 2). *Al-A'yan al-thabitah*, yang merupakan entitas-entitas permanen yang darinya segala eksistensi muncul. 3) *'Alam ar arwah*, yaitu alam ruh. 4). *'Alam al-Nufus* yaitu alam jiwa. 5). *'Alam al Mithal*, yaitu bentuk-bentuk jasad tanpa materi. 6). *'Alam al hissi*, *'Alam al Ajsam*, *Alam al Shahadah*, yaitu alam jasmani atau materi.²⁰

Tahap-tahapan ini adalah bagian dari Tuhan mewujudkan banyak realitas di kosmos ini. tahap-tahapan ini juga dalam istilah teologisnya adalah bagian dari proses *bertajalli* dimana Tuhan sebagai sumber atau pangkalnya. Setidaknya ada 3 proses tajalli itu, yakni; pertama, *Martabat Ahadiyyah/Martabat Dzatiyyah*. Dalam perspektif ini, wujud Allah dipahami zat yang mutlak sifatnya, yang tak bernama dan tidak bersifat. Kedua, *martabat wahadiyyah*,

dalam hal ini, zat yang mutlak itu bertajalli melalui sifat dan asma-Nya. Ketiga, *martabat tajalli syuhudi*. Dalam tajalli ini, asma dan sifat-Nya sudah termanifestasi dalam kenyataan empiris. Apa yang pada awalnya merupakan wujud potensial maka kini benar-benar teraktualisasi dalam dunia yang sangat empiris ini. jadi, alam atau dunia ini bisa disebut sebagai wadah dari citra Tuhan yang hadir dalam berbagai wujud dan juga bentuk yang tidak ada akhirnya.²¹

4. Evaluasi Kritis atas Pemikiran Ibnu Arabi

Setelah melihat uraian tentang konsep *wahdat al wujud* yang dikemukakan oleh Arabi melalui literatur-literatur yang ada, maka tulisan ini selanjutnya akan bergerak menuju evaluasi dan juga implikasi dari pemikiran Arabi tentang *wahdat al wujud*. Dimulai terlebih dahulu dari catatan evaluasi terhadap gagasan Arabi.

Banyak ahli yang melihat bahwa konsep *wahdat al wujud* dari Arabi bisa menyesatkan karena terkesan menyamakan segala sesuatu yang ada di semesta ini sama dengan Tuhan. Mereka menganggap bahwa Arabi terjebak dalam paham pantheisme. Dalam paham ini, dunia dan Tuhan tidak dianggap sebagai dua aspek yang benar-benar terpisah. Sebaliknya cara pandang ini melihat bahwa Tuhan adalah segala-galanya dan segala sesuatu yang ada adalah Tuhan. Atau kata lainnya yakni Tuhan dan dunia adalah manunggal atau satu-kesatuan hakikat.²²

Terhadap kritik yang dilontarkan para ahli kepada Arabi, maka Seyyed Hossein Nasr, salah satu cendekiawan Islam yang banyak membahas tentang Arabi memberikan klaim bantahan atas kritik yang disematkan pada Arabi. Bagi Nasr, segala bentuk kritik yang

¹⁸ Al Rasyid, *Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi: Studi Tentang Wahdat Al Wujud Dan Pantheisme*, 56.

¹⁹ Al Rasyid, *Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi: Studi Tentang Wahdat Al Wujud Dan Pantheisme*, 56–57.

²⁰ Ali, *MI'RAJ SUFI: Tangga Emanasi Ibnu Arabi Menuju Wahdatul Wujud*, 142–43.

²¹ “Pemikiran Ibnu 'Arabi Tentang Hakekat Wujud,” 33–34.

²² Naif, “Menelusuri Jejak Langkah Ibn 'Arabi Di Tanah Jawa KULU SEIN WAJEHAHU (Telaah Atas Serat Centhini),” 6–7.

menyebut bahwa Arabi itu adalah seorang pantheis, monisme eksistensial, serta mistisisme natural itu tidaklah benar.²³

Bagi Nasr, para pengkritik Arabi ini tidak secara utuh memahami konsep metafisika Arabi tetapi juga tidak melihat sebuah kenyataan lain dari perspektif Arabi yang mengajarkan jalan tasawuf yang memang tidak bisa dilepaskan dari pelimpahan karunia Ilahi dan kesucian. Lanjutnya, mengenai klaim ia adalah penganut paham panteisme, Nasr menegaskan bahwa justru Arabi dalam bangunan pemikiran dan argumentasinya tentang Tuhan, ia menempatkan Tuhan sebagai yang transenden, melampaui segala wujud, termasuk juga segala kategori dan substansi.²⁴

Dengan mempertimbangkan catatan bantahan Nasr ini, setidaknya kita beroleh pemahaman tentang garis besar pemikiran Arabi, dalam hal ini mengenai konsep kebersatuan wujud, dan bagaimana Arabi menempatkan Tuhan sebagai realitas dan wujud mutlak di antara realitas dan wujud-wujud lainnya.

5. Implikasi Pemikiran Arabi pada Persoalan Ekologi di Indonesia

Percakapan tentang permasalahan ekologi, terutama dalam konteks Indonesia yang menempatkan alam sebagai objek pembangunan kerap kali menyisakan pekerjaan rumah yang tak kunjung selesai. Pola pembangunan kita masih kurang ramah lingkungan. Hutan dibabat demi kepentingan para mafia. Bencana datang, kita kalang-kabut. Ada yang salah dengan cara pandang kita terhadap alam yang kita huni ini.

Dalam kasus seperti ini dan sehubungan dengan menjawab maksud kajian artikel ini – maka kita kemudian bisa bertanya tentang

sejauh mana pemikiran Arabi ini melihat kedudukan antara manusia dan alam sebagai pantulan atau citra Tuhan? Pertanyaan ini penting untuk diajukan karena dari situ kita dapat menarik benang merah atau implikasi pemikiran Arabi perihal kesatuan wujud ini dengan pergumulan global yang saat ini sementara meresahkan yakni kerusakan ekologi yang begitu masifnya.

Arabi memandang bahwa antara manusia dan dunia ada dalam keserupaan. Karena itu, ada dua kata kunci yang sering Arabi pakai yakni mikro-kosmos (dunia kecil) untuk menunjuk pada kehadiran manusia dan makro-kosmos (dunia besar) bagi alam semesta. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa mikro-kosmos itu adalah sebuah kesadaran, sedangkan makro-kosmos adalah suatu instrumen pasif yang seutuhnya dikendalikan oleh kuasa Ilahi.²⁵

Dengan mendapatkan penjelasan tentang kesatuan wujud alam dan manusia, serta makna makro dan mikro kosmos, kita sudah menangkap sebuah sinyal pengetahuan dimana manusia semestinya sadar tentang statusnya ada dalam semesta. Manusia bukan satu-satunya ciptaan dari Yang Ilahi melainkan satu dari banyaknya ciptaan yang Tuhan adakan. Selanjutnya, manusia adalah bagian dari makro kosmos, maka kehadiran manusia dalam kosmos itu sendiri setidaknya harus memberikan warna tersendiri bagi upaya menjaga keutuhan dan keseimbangan kosmos.

Dalam hal ini tidak ada yang tampil sebagai yang dominan, tetapi baik manusia, baik alam tampil sebagai citra Tuhan, sekalipun keduanya dalam perspektif Arabi memiliki perbedaan yang substansial, dimana yang satu memiliki kesadaran, dan yang satunya

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, (Penerbit IRCiSoD, 2019), 195.

²⁴ Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, 196.

²⁵ Junaidi Abdillah, “DEKONSTRUKSI TAFSIR ANTROPOSENTRISME: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan,” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2014): 81.

lagi adalah instrumen Ilahi.²⁶ Terhadap cara pandang seperti ini, harusnya atau idealnya manusia tidak boleh tampil mendominasi ciptaan yang lain. Manusia adalah pupil bagi mata Tuhan, dan melalui manusia juga Tuhan merealisasikan rahmat-Nya bagi ciptaan yang lain.²⁷

Menindaklanjuti peran dari manusia atas alam serta apa yang ada di dalam alam itu, maka William Chittick mengartikulusikannya sebagai berikut. "Menjadi manusia berarti menjadi wujud ketuhanan. Menjadi wujud ketuhanan berarti menjadi ekspresi diri ketuhanan yang di dalamnya terdapat setiap nama Tuhan – setiap kualitas nyata yang ditemukan dalam kosmos, setiap atribut dari alam semesta."²⁸

Gagasan Arabi ini memberikan sebuah konstruksi pemikiran atau bisa juga perubahan paradigma yang semula manusia menganggap dirinya sebagai pusat ciptaan, sekarang harusnya bergeser ke biosentris, yang di dalamnya mengakui ciptaan Tuhan yang lainnya sama seperti manusia, dan masing-masing menjalankan fungsinya secara baik. Manusia menjaga alam, alam memberi kehidupan bagi manusia dari apa yang bisa alam berikan.

Kesadaran ini harusnya dibangun sejak dini untuk mencegah masifnya kerusakan ekologi jangka panjang. Imbas dari kerusakan ekologi bukan hanya untuk alam itu sendiri, tetapi juga manusia sebagai bagian dari alam itu akan turut merasakan imbasnya. Bagi kami, dengan memperhatikan secara baik relasi dengan alam, kita sementara menjadi sufi-sufi kecil yang menghidupi nilai agama yang diberikan.

Jalan menuju kesempurnaan hidup dan bersanding dengan Tuhan juga harusnya membawa para sufi menyadari apa yang

sementara terjadi dalam dunia dimana ia berpijak. Ia tidak bisa menutup mata dengan persoalan yang ada, apalagi terkait dengan ekologi. Gagasan ini yang nantinya akan turut memberikan kontribusi bagi penyelesaian persoalan semesta adalah bagian dari aktualisasi konkret menjadi seorang sufi, tetapi juga bagi insan beragama.

Gagasan Arabi mencoba menggugat semua anggapan yang selama ini sudah manusia bangun bahwa manusia adalah tuan atas alam dengan segala isinya. Sebagai bagian dari alam, manusia wajib menjaga alam. Manusia sedapat-dapatnya harus menghentikan perilakunya yang terlalu sewenang-wenang atas alam. Jika tidak dicegah atau dihentikan maka krisis ekologi akan terus berlanjut dan itu sama dengan manusia memperpanjang pekerjaan rumahnya untuk mengatasi krisis ekologi.

Kesimpulan

Kebersatuan wujud, dalam hal ini antara manusia dengan alam akan membawa manusia pada sebuah kesadaran penuh bahwa ia tidak menjadi pemegang kuasa tunggal atas alam, melainkan manusia tahu diri bahwa ia hanyalah bagian dari alam itu. Maka berbagai macam tindakan serakah yang selama ini manusia lakukan, hingga mengeksploitasi alam sebebas-bebasnya sudah harus dihentikan. Jika alam rusak, maka manusia juga akan merasakan dampaknya. Tawaran gagasan Ibnu Arabi perihal *wahdat al wujud* menjadi penting untuk digaungkan sejak sekarang, dan harus berkelanjutan. Gagasan-gagasan ini sesungguhnya memberikan percikan kesadaran tentang model relasi antara manusia yang tidak harus saling mendominasi, melainkan melengkapi sebagai bagian dari masing-masing menjalankan fungsinya tetapi juga

²⁶ Abdillah, "DEKONSTRUKSI ANTROPOSENTRISME: Telaah Berwawasan Lingkungan," 81.

²⁷ "The Wisdom of The Prophets=Fusus Al-Hikam", 12.

²⁸ William C. Chittick, *Ibn 'Arabi: Heir to the Prophets*, Makers of the Muslim World (Oneworld, 2005), 19.

memantulkan harmoni kehidupan sebagai citra Ilahi yang hidup dan menghidupkan.

Daftar Pustaka

Abdillah, Junaidi. "DEKONSTRUKSI TAFSIR ANTROPOSENTRISME: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2014): 81.

Afandi. "Pemikiran Ibnu 'Arabi Tentang Hakekat Wujud." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, no. 41 (1990): 31. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.1990.041.31-54>.

Al Rasyid, Hamzah Harun. *Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi: Studi Tentang Wahdat Al Wujud Dan Pantheisme*. Alauddin University Press, 2021.

Ali, Ibnu. *MI'RAJ SUFI: Tangga Emanasi Ibnu Arabi Menuju Wahdatul Wujud*. UIM Press, 2020.

Aritonang (Penyunting), Jan Sihar. *Teologi-Teologi Kontemporer*. BPK Gunung Mulia, 2018.

Burckhardt (Translated), Titus. *The Wisdom of The Prophet (Fusus al-Hikam)*. Beshara Publications, 1975.

Chittick, William C. *Ibn 'Arabi: Heir to the Prophets*. Makers of the Muslim World. Oneworld, 2005.

Kausar, Samina &. Muhammad Tariq Mehmood. "Mystic Thoughts of 'Ibn Arabi': A Critical Review." *Al-Ehsan* 13, no. 1 (2020): 3-4.

Naif, Fauzan. "Menelusuri Jejak Langkah Ibn 'Arabi Di Tanah Jawa KULU SEIN WAJEHAHU (Telaah Atas Serat Centhini)." Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Nasr, Seyyed Hossein. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*. Penerbit IRCiSoD, 2019.

Priyono, Bagus Budi. "Biosentrisme Dan Ekosentrisme: Alternatif Pandangan Filsafat Lingkungan Terhadap Krisis Alam Di Era Antroposentrisme." *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 2 (2025): 286.

Riyadi, Muhammad Irfan. *Manunggaling Kawulo Gusti: Konsep Wahdat Al Wujud Dalam Genealogi Theosofi Ibn 'Arabi & R. NG.*

Ronggowarsito. STAIN Ponorogo Press, 2014.

WALHI (Jakarta). "WALHI Desak Kementerian Kehutanan Tindak Aktivitas Ilegal Dan Cabut Perizinan Berusaha Perusahaan Penyebab Banjir Sumatera." Desember 2025.

<https://www.walhi.or.id/walhi-desak-kementerian-kehutanan-tindak-aktivitas-illegal-dan-cabut-perizinan-berusaha-perusahaan-penyebab-banjir-sumatera>.